

ANALISIS DETERMINASI FAKTOR PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM BERBASIS SAK EMKM

ANI PRATIWI*
NENENG WIDAYATI
FAUZI

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Jl. Maulana Yusuf No. 10, Babakan, Kota Tangerang, Indonesia
2106020030@students.unis.ac.id

Received: August 17, 2025; Revised: August 24, 2025; Accepted: September 30, 2025

Abstract: *The preparation of financial statements based on SAK EMKM remains a challenge for MSMEs, particularly due to limited accounting comprehension, varying business scales, and differing levels of digital technology adoption. This study aims to examine the influence of QRIS implementation, business size, and accounting comprehension on the preparation of financial statements in accordance with SAK EMKM among MSMEs. A quantitative approach was employed by distributing questionnaires to 100 MSME respondents, with data analysed using the SEM-PLS method. The findings indicate that all three independent variables significantly affect the application of SAK EMKM. QRIS contributes to improved transaction recording and accountability, business size influences the extent of compliance with reporting standards, while accounting comprehension emerges as the dominant factor in enhancing the quality of MSMEs' financial statements. These results underline the importance of integrating digital financial technologies with accounting literacy in encouraging MSMEs to prepare reports in line with standards. The study suggests that government bodies, MSME associations, and educational institutions should strengthen practical accounting literacy programmes alongside digital mentoring to promote broader implementation of SAK EMKM. Future research is recommended to expand the geographical scope, apply a longitudinal approach, and include external variables such as regulatory support and business environment.*

Keywords: *Accounting, Business Size, MSMEs, QRIS, SAK EMKM*

Abstrak: Penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM masih menjadi tantangan bagi pelaku UMKM, terutama karena keterbatasan pemahaman akuntansi, skala usaha yang beragam, serta tingkat adopsi teknologi digital yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan QRIS, ukuran usaha, dan pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada 100 responden pelaku UMKM dan dianalisis dengan metode SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. QRIS terbukti mendorong keteraturan pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan, ukuran usaha memengaruhi kebutuhan kepatuhan terhadap standar, sementara pemahaman akuntansi menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi antara teknologi keuangan digital dan literasi akuntansi dalam mendorong UMKM untuk menyusun laporan sesuai standar. Pemerintah, asosiasi UMKM, dan lembaga pendidikan perlu memperkuat program literasi akuntansi yang aplikatif serta pendampingan digital agar SAK EMKM dapat

diterapkan lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menggunakan pendekatan longitudinal, serta menambahkan variabel eksternal seperti dukungan regulasi dan lingkungan usaha.

Kata kunci: Akuntansi, QRIS, SAK EMKM, Ukuran Usaha, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ialah salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang banyak dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Keberadaannya memberikan dampak signifikan dan kontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. UMKM juga dipandang sebagai pilar penting dalam memperkuat struktur ekonomi Indonesia karena memiliki sifat yang tangguh, adaptif, dan efisien. Saat ini, UMKM memegang peran strategis dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi negara, terlihat dari posisinya sebagai pelopor dalam berbagai sektor usaha. Melalui perannya dalam menciptakan lapangan kerja serta membuka peluang ekonomi baru, UMKM turut berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan aktivitas ekonomi di berbagai wilayah.

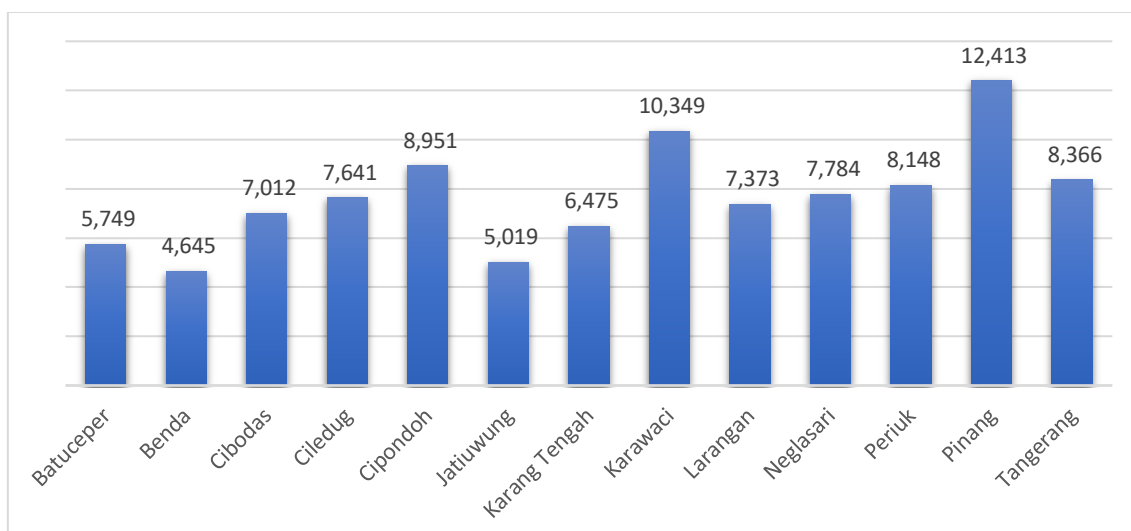
Peran UMKM dalam perekonomian global sangat penting, karena mampu mendorong pertumbuhan, membuka lapangan

pekerjaan, dan menjaga keberagaman ekonomi. ([Nurjanah dan Wibisono 2023](#)).

UMKM memiliki peran strategis sebagai dasar perekonomian Indonesia, dengan jumlah mencapai sekitar 64,2 juta unit atau 99,99% dari total seluruh unit usaha. Sebagian besar terdiri dari usaha mikro yang mencapai 63,4 juta unit, diikuti oleh usaha kecil sebanyak 738,1 ribu unit, dan usaha menengah sekitar 60,7 ribu unit. Sebaliknya, jumlah usaha besar sangat kecil, hanya sekitar 5,5 ribu unit atau kurang dari 0,01%. Dominasi UMKM ini juga tercermin dari kemampuannya menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, jauh melampaui usaha besar yang hanya menampung sekitar 3%. ([Augustin dan Kosadi 2024](#)).

Khususnya UMKM yang berada di Kota Tangerang juga ikut serta dalam pondasi dasar ekonomi Indonesia dengan jumlah UMKM sebanyak berikut:

Data yang ada mengindikasikan bahwa jumlah UMKM di Kota Tangerang terus mengalami peningkatan, mencerminkan peran pentingnya dalam mendorong pertumbuhan



Gambar 1. UMKM di Tangerang

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM Kota Tangerang

ekonomi daerah. Meski menjadi bagian penting dalam perekonomian, UMKM kerap dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam memperoleh modal dan menyusun laporan keuangan yang tertata serta sesuai standar. Oleh sebab itu, pelaku UMKM memerlukan pedoman yang sistematis dan jelas, di mana keberadaan standar akuntansi keuangan menjadi sangat penting. Laporan ini memudahkan UMKM untuk memahami keadaan keuangan bisnis secara keseluruhan dan mengelolanya dengan lebih bijak. Dalam rangka membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih teratur, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah meluncurkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sejak tahun 2016. Standar ini sengaja dibuat dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, agar UMKM dapat menerapkannya tanpa harus memiliki pengetahuan akuntansi yang rumit.

SAK EMKM disusun khusus bagi entitas yang belum mampu menerapkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), dengan tujuan memfasilitasi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana namun tetap sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Melalui penerapan SAK EMKM, UMKM diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan yang relevan dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Penerapan ini membantu pelaku UMKM menyusun laporan keuangan yang lebih rapi dan sesuai standar, sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang terpercaya untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis, seperti penetapan harga, pengembangan pasar, serta akses terhadap subsidi dan modal usaha (Rezeki 2024), di mana penetapan SAK EMKM diharapkan mampu mendorong UMKM untuk menerapkannya secara optimal sebagai langkah strategis dalam mengembangkan usaha mereka.

Akuntansi memegang peran yang sangat penting dalam pengelolaan bisnis UMKM, meskipun tak jarang masih dianggap sepele oleh sebagian orang. Padahal, pemahaman akuntansi dapat membantu pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi usaha mereka secara menyeluruh, mempermudah proses pengajuan pinjaman, menetapkan target bisnis yang lebih terukur, serta mengendalikan arus keuangan melalui penyusunan laporan keuangan yang baik (Kadir et al. 2023).

Pemahaman akuntansi memungkinkan pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi keuangan bisnis secara menyeluruh, baik dari sisi pemasukan, pengeluaran, aset, hingga kewajiban. Hal ini penting untuk menghindari pengambilan keputusan yang bersifat spekulatif atau tidak berbasis data. Selain itu, laporan keuangan yang tersusun rapi juga menjadi dokumen kunci dalam pengajuan pinjaman kepada lembaga keuangan. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), salah satu kendala utama UMKM dalam mengakses pembiayaan adalah tidak tersedianya laporan keuangan yang memenuhi syarat.

Lebih dari itu, akuntansi juga membantu pelaku UMKM dalam merumuskan target dan strategi bisnis yang lebih terukur. Data historis dari laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam menentukan arah pertumbuhan usaha dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dalam jangka panjang, akuntansi berperan besar dalam menjaga keberlangsungan usaha. Melalui pengendalian arus kas, pemantauan biaya operasional, dan pengukuran laba rugi secara periodik, UMKM dapat meningkatkan efisiensi serta memperkuat ketahanan terhadap risiko bisnis yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, penguasaan dasar-dasar akuntansi dan penerapannya secara konsisten menjadi langkah penting untuk membawa UMKM naik kelas dan bersaing secara lebih profesional di pasar.

Kemajuan teknologi informasi yang pesat sejalan dengan era digitalisasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan,

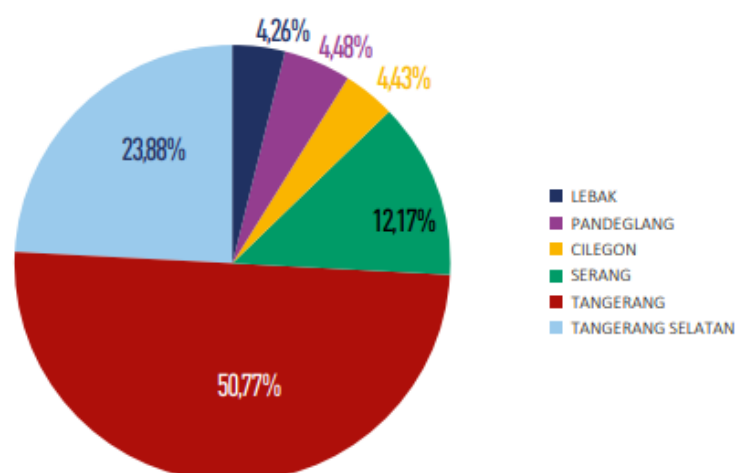
termasuk sektor bisnis. Di Indonesia, khususnya di wilayah Kota Tangerang, terjadi transformasi signifikan dalam sistem pembayaran digital. Salah satu bukti nyata dari proses transformasi digital adalah diterapkannya QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dalam sektor UMKM. Penggunaan QRIS tidak hanya mempercepat dan mempermudah proses transaksi, tetapi juga menciptakan catatan keuangan digital yang dapat terintegrasi dengan sistem akuntansi. Melalui integrasi ini, pelaku UMKM memperoleh akses terhadap data keuangan yang lebih tepat dan waktu nyata, sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan bisnis secara lebih efektif dan strategis di tengah perkembangan ekonomi digital saat ini.

QRIS adalah inovasi terobosan yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019, didukung oleh industri sistem pembayaran. Tujuan dari peluncuran QRIS adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam transaksi pembayaran, sehingga mendukung akselerasi inklusi keuangan secara lebih cepat dan mempercepat efisiensi perekonomian juga integrasi keuangan digital serta bisa memajukan UMKM. ([Kusumaningtyas dan Budiantara 2023](#)). QRIS dianggap sebagai bentuk QR yang menyediakan fungsi

pencatatan transaksi digital, khususnya ringkasan pendapatan, sehingga memudahkan UMKM untuk membuat laba dan rugi dalam bisnis di laporan keuangannya.

Dalam upaya mengembangkan usaha dan memperoleh pendanaan, UMKM perlu memenuhi syarat yang ditetapkan, salah satunya adalah menyusun laporan keuangan sesuai standar, yaitu menggunakan SAK EMKM ([Kadir et al. 2023](#)).

Bank Indonesia mencatat, sampai dengan Februari 2023 jumlah pedagang yang menggunakan QRIS mencapai sebanyak 30,87 juta di seluruh Nusantara. Jumlah penggunaan QRIS yang meningkat menunjukkan hal baik yang mendukung dampak baik. Gambar di bawah ini memperlihatkan data terkait Merchant QRIS yang berada di Tangerang. Menurut gambar dibawah, persentase terbanyak merchant QRIS di Provinsi Banten dipegang oleh Tangerang yaitu sebanyak 50,77%. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan penggunaan QRIS di Tangerang mampu menggerakkan perekonomian dan mampu menjadi suatu pendapatan di masyarakat. Hal ini mencerminkan prinsip dalam teori TAM, di mana UMKM mulai menunjukkan adaptasi terhadap pembayaran



Gambar 2. Merchant QRIS di Tangerang

Sumber : Bank Indonesia

digital melalui QRIS sebagai pengganti metode pembayaran tradisional. perubahan dipengaruhi oleh persepsi kemudahan. Penggunaan QRIS membuat transaksi lebih praktis bagi konsumen dan memudahkan penjual mencatat keuangan secara otomatis dan real-time.

Penelitian ini mengacu pada literatur terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kualitas penyusunan laporan keuangan UMKM, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan standar akuntansi. Laporan keuangan berbasis SAK EMKM menjadi instrumen penting bagi UMKM dalam menunjukkan kondisi keuangan secara transparan, meningkatkan akses pembiayaan, dan memperkuat daya saing usaha. Namun, implementasi standar tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi akuntansi, skala usaha yang beragam, serta perkembangan sistem pembayaran digital yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam pencatatan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada tiga variabel utama, yaitu penerapan QRIS, ukuran usaha, dan pemahaman akuntansi, dengan fokus pada dampaknya terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tangerang.

Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*) yang dikembangkan oleh [\(Davis 1989\)](#) merupakan salah satu pendekatan teoritis yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi. TAM berakar dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan menekankan dua konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yang secara langsung memengaruhi niat perilaku individu untuk menggunakan suatu sistem teknologi [\(Humairah 2022\)](#). Semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan suatu teknologi, maka semakin besar pula kecenderungan pengguna untuk mengadopsinya. Persepsi kemudahan penggunaan juga terbukti membentuk persepsi

kegunaan, sehingga jika suatu sistem dianggap mudah, pengguna akan menilainya bermanfaat. Dengan demikian, sikap positif terhadap teknologi dapat mendorong penerimaan sistem secara lebih luas.

Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen 1991) juga memberikan kerangka teoritis penting dalam memahami niat perilaku. Menurut TPB, niat individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward usage*), norma subjektif (*subjective norm*), serta persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga faktor ini pada akhirnya membentuk *intention* yang menjadi prediktor utama terhadap perilaku aktual [\(Mulatsih et al. 2024\)](#). Dalam konteks adopsi teknologi oleh pelaku usaha, TPB menjelaskan bahwa penerimaan suatu inovasi tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan kemudahan teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh dorongan sosial dan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi tersebut [\(Sunaryanto 2024\)](#).

Dalam lingkup UMKM, pemahaman terhadap faktor penerimaan teknologi menjadi semakin relevan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM memiliki karakteristik unik seperti kepemilikan aset yang relatif kecil, keterbatasan akses modal, serta jangkauan pasar yang terbatas. UMKM juga cenderung dikelola secara mandiri dan mengandalkan modal internal [\(Wijoyo et al. 2020\)](#). Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi UMKM sangat bergantung pada persepsi pelaku usaha terhadap manfaat teknologi serta kemudahan penggunaannya.

Selain itu, aspek akuntabilitas dan transparansi usaha melalui penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar juga menjadi faktor penting. Laporan keuangan yang baik mencerminkan kinerja keuangan yang transparan dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan [\(Yunita 2020\)](#). SAK EMKM yang berlaku sejak 2018 bertujuan untuk memudahkan pelaku UMKM dalam menyusun

laporan keuangan secara sederhana, relevan, dan dapat dipercaya ([Fiani dan Opti 2022](#)). Penelitian terdahulu menekankan bahwa penerapan SAK EMKM meningkatkan kredibilitas laporan serta memperkuat kepercayaan investor maupun pemangku kepentingan ([Nugraha 2022](#)).

Selain dari sisi pelaporan, inovasi sistem pembayaran digital melalui QRIS juga menjadi instrumen penting dalam mendukung perkembangan UMKM. QRIS, yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, memungkinkan transaksi non-tunai secara cepat, aman, dan efisien dengan basis kode QR ([Puriati et al. 2023](#)). Adopsi QRIS di kalangan UMKM dapat dilihat sebagai bentuk penerapan TAM dan TPB, di mana persepsi terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan QRIS akan mendorong niat pelaku usaha untuk menggunakannya.

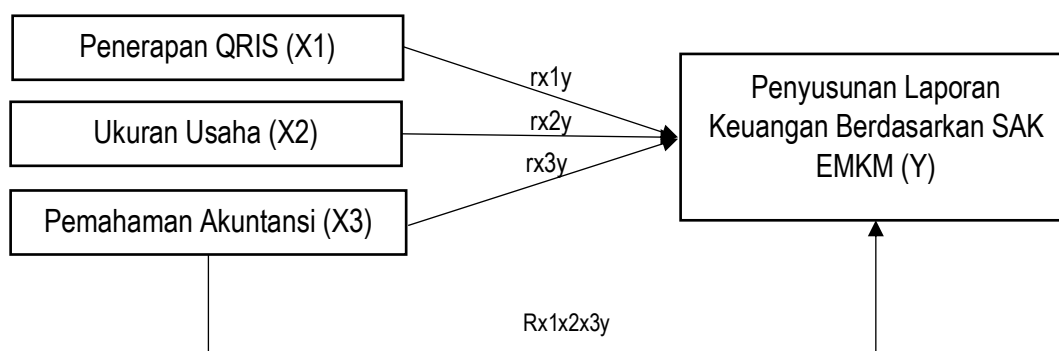
Ukuran usaha juga berperan dalam memengaruhi penerimaan inovasi digital. Usaha dengan skala lebih besar cenderung memiliki modal, tenaga kerja, dan kapasitas produksi yang lebih memadai sehingga lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, dibandingkan dengan usaha mikro yang umumnya menghadapi keterbatasan dalam sumber daya ([Lestari 2023](#)). Dengan demikian, ukuran usaha

dapat berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penerimaan teknologi dan tingkat pemanfaatannya di UMKM.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada kerangka TAM dan TPB, serta mempertimbangkan konteks UMKM di Indonesia. Secara konseptual, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan diperkirakan memengaruhi niat serta penerimaan pelaku UMKM dalam penggunaan teknologi, khususnya terkait penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dan pemanfaatan QRIS. Ukuran usaha diposisikan sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

- H₁: Penerapan QRIS berpengaruh terhadap Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM
- H₂: Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM
- H₃: Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM



Gambar 3. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel penerapan QRIS, ukuran usaha, dan pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Data primer diperoleh langsung dari para pelaku UMKM di Kota Tangerang yang tersebar di 13 kecamatan dengan jumlah total 115.146 unit usaha. Mengingat jumlah populasi yang sangat besar, penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih melalui metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian ([Sugiyono 2022](#)). Kriteria yang ditetapkan meliputi pelaku UMKM yang berlokasi di Kota Tangerang, menggunakan QRIS, serta telah menjalankan usahanya lebih dari satu tahun. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin menggunakan tingkat kesalahan 10 persen sehingga diperoleh minimal 100 responden dari total populasi ([Sulistiyawati 2020](#)).

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5 untuk mengukur tingkat persetujuan

R-square (R^2) serta koefisien jalur struktural. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai T-statistik, di mana hipotesis diterima jika T-statistik > 1,96 pada tingkat signifikansi 5 persen.

HASIL

Data Responden

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri atas 40% laki-laki dan 60% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha

responden terhadap setiap pernyataan. Skala ini dipilih karena mampu menggambarkan sikap, pandangan, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial ([Paramita et al. 2021](#)). Indikator dalam kuesioner diambil dari definisi operasional masing-masing variabel, dengan variabel independen meliputi penerapan QRIS, ukuran usaha, dan pemahaman akuntansi, sementara variabel dependen adalah penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS melalui pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Tahap awal dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan faktor demografis seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis usaha, dan wilayah tempat tinggal. Selanjutnya, dilakukan evaluasi outer model untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen melalui uji convergent validity (loading factor >0,7 dan AVE >0,5), discriminant validity (cross-loading dan Fornell-Larcker Criterion), serta reliabilitas dengan melihat nilai Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha (CA) minimal 0,70 ([Nagari dan Laweh 2023](#); [Sari dan Suhartini 2023](#); [Abdillah dan Hartono 2016](#)). Tahap berikutnya adalah evaluasi inner model dengan menilai nilai yang menjadi responden adalah perempuan. Dari sisi pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebesar 63%, diikuti oleh lulusan sarjana sebesar 32%, sementara yang Magister hanya 2%, SMP sebesar 2%, dan SD sebesar 1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha UMKM umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah, meskipun terdapat proporsi yang cukup besar yang sudah menempuh pendidikan tinggi.

Tabel 1. Deskripsi Responden

	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	40%
	Perempuan	60	60%
Pendidikan Terakhir	SD	1	1%
	SMP	2	2%
	SMA	63	63%
	SARJANA	32	32%
	MAGISTER	2	2%
Jenis Usaha	Kuliner	57	57%
	Fashion	17	17%
	Kecantikan	9	9%
	Agribisnis	4	4%
	Digital	13	13%
	Batuceper	5	5%
	Benda	2	2%
	Cibodas	1	1%
	Ciledug	0	0%
	Cipondoh	5	5%
Kecamatan	Jatiuwung	5	5%
	Karang Tengah	1	1%
	Karawaci	13	13%
	Larangan	1	1%
	Neglasari	3	3%
	Periuk	9	9%
	Pinang	5	5%
Tangerang	50	50%	

Sumber: Data Diolah

Jenis usaha yang digeluti responden didominasi oleh sektor kuliner, yaitu sebanyak 57%. Sektor lainnya meliputi fashion (17%), digital (13%), kecantikan (9%), dan agribisnis (4%). Kondisi ini memperlihatkan bahwa bidang kuliner menjadi usaha paling diminati oleh pelaku UMKM, sejalan dengan tingginya permintaan masyarakat pada sektor makanan dan minuman.

Dari sisi sebaran wilayah, mayoritas responden berasal dari Kecamatan Tangerang dengan persentase 50%, disusul Kecamatan Karawaci sebesar 13%, serta Kecamatan Periuk sebesar 9%. Sementara itu, kecamatan lain seperti Batuceper, Cipondoh, Jatiuwung, dan Pinang masing-masing menyumbang 5%.

Adapun daerah seperti Benda (2%), Neglasari (3%), Karang Tengah (1%), dan Larangan (1%) memiliki jumlah responden relatif sedikit, bahkan Kecamatan Ciledug tidak terdapat responden. Hal ini menunjukkan konsentrasi UMKM responden paling banyak berada di wilayah pusat Kota Tangerang, khususnya Kecamatan Tangerang.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran bahwa penerapan QRIS memiliki rata-rata tertinggi (4,380) di antara variabel lain, menunjukkan penerapannya dinilai sangat baik oleh responden. Penyusunan laporan keuangan

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Min	Max	Standar Deviasi
PQ1	4.380	5.000	1.000	5.000	0.925
PQ2	4.300	5.000	1.000	5.000	0.854
PQ3	4.330	5.000	1.000	5.000	0.825
PQ4	4.270	5.000	1.000	5.000	0.882
UU1	3.190	3.000	1.000	5.000	1.317
UU2	4.030	4.000	1.000	5.000	0.854
UU3	3.500	4.000	1.000	5.000	1.136
UU4	3.850	4.000	1.000	5.000	1.033
UU5	3.830	4.000	1.000	5.000	0.970
UU6	4.040	4.000	1.000	5.000	0.916
PA1	4.070	4.000	1.000	5.000	0.908
PA2	4.130	4.000	1.000	5.000	0.868
PA3	4.110	4.000	1.000	5.000	0.882
PA4	3.890	4.000	1.000	5.000	1.076
PA5	4.030	4.000	1.000	5.000	0.964
PA6	4.010	4.000	1.000	5.000	1.034
PLK1	4.010	4.000	1.000	5.000	0.889
PLK2	4.060	4.000	1.000	5.000	0.904
PLK3	3.990	4.000	1.000	5.000	1.034
PLK4	3.700	4.000	1.000	5.000	1.118
PLK5	3.970	4.000	1.000	5.000	1.005

Sumber: Data Diolah

berbasis SAK EMKM juga mendapat penilaian positif dengan rata-rata 4,060, mencerminkan implementasi yang baik. Ukuran usaha memiliki rata-rata 4,040 yang menunjukkan persepsi responden berada pada kategori baik dan relevan dalam mendukung pelaporan keuangan. Sementara itu, pemahaman akuntansi memiliki rata-rata 4,130 yang menandakan tingkat pengetahuan responden cukup tinggi dalam mengelola dan melaporkan keuangan sesuai standar. Secara keseluruhan, nilai minimum dan maksimum yang sama (1,000–5,000) pada seluruh variabel menunjukkan adanya variasi persepsi responden, namun dengan

kecenderungan umum pada kategori positif yang mendukung ketercapaian tujuan penelitian

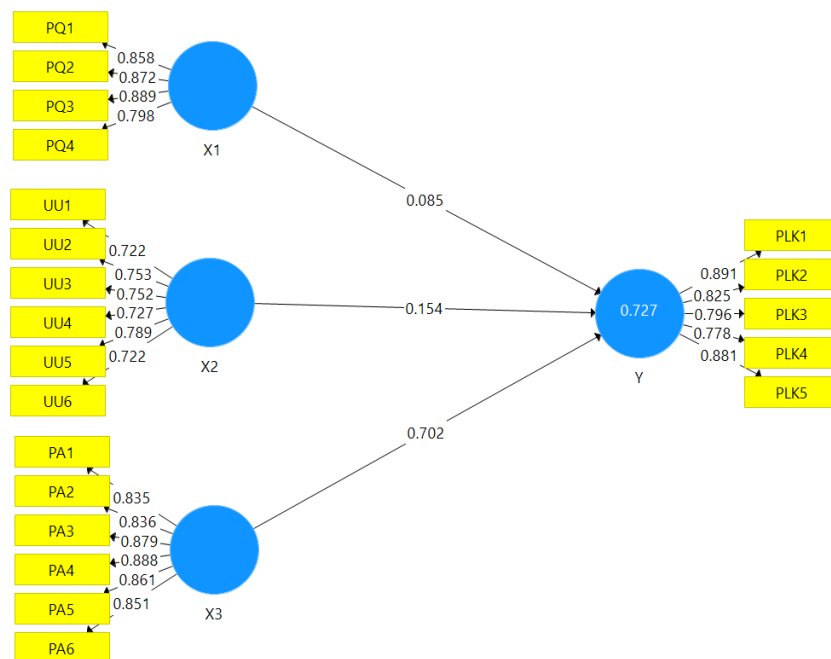
Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hasil analisis *outer model* menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel penelitian telah memenuhi kriteria validitas konvergen, dengan nilai *outer loading* di atas 0,7 dan nilai AVE lebih dari 0,5. Temuan ini menandakan bahwa setiap indikator secara memadai mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

Tabel 3. Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Keterangan
X1	PQ1	0.858	0.731	Valid
	PQ2	0.872		
	PQ3	0.889		
	PQ4	0.798		
X2	UU1	0.722	0.555	Valid
	UU2	0.753		
	UU3	0.752		
	UU4	0.727		
	UU5	0.789		
	UU6	0.722		
X3	PA1	0.835	0.737	Valid
	PA2	0.836		
	PA3	0.879		
	PA4	0.888		
	PA5	0.861		
	PA6	0.851		
Y	PLK1	0.891	0.698	Valid
	PLK2	0.825		
	PLK3	0.796		
	PLK4	0.778		
	PLK5	0.881		

Sumber: Data Diolah



Gambar 4. Hasil Pengukuran Outer Model (21 Indikator)

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 4. Fornell-Lacker Criterion

Variabel	X1	X2	X3	Y
X1	0.855			
X2	0.490	0.745		
X3	0.480	0.611	0.859	
Y	0.498	0.625	0.837	0.835

Sumber: Data Diolah

Uji validitas diskriminan melalui Fornell-Larcker Criterion dan cross loading juga terpenuhi, di mana setiap konstruk memiliki korelasi lebih tinggi dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain.

Seluruh variabel juga dinyatakan reliabel, dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha pada Tabel 6 0,6 dan Composite Reliability melebihi 0,7, sehingga instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang kuat.

Tabel 5. Cross Loading

	X1	X2	X3	Y
PQ1	0.858	0.528	0.498	0.512
PQ2	0.872	0.395	0.398	0.401
PQ3	0.889	0.363	0.372	0.407
PQ4	0.798	0.356	0.344	0.352
UU1	0.168	0.722	0.404	0.392
UU2	0.580	0.753	0.583	0.542
UU3	0.300	0.752	0.428	0.440
UU4	0.156	0.727	0.359	0.408
UU5	0.386	0.789	0.426	0.497
UU6	0.501	0.722	0.494	0.483
PA1	0.440	0.525	0.835	0.672
PA2	0.402	0.561	0.836	0.731
PA3	0.396	0.520	0.879	0.751
PA4	0.424	0.510	0.888	0.723
PA5	0.423	0.580	0.861	0.719
PA6	0.389	0.453	0.851	0.715
PLK1	0.473	0.569	0.776	0.891
PLK2	0.548	0.514	0.674	0.825
PLK3	0.415	0.356	0.643	0.796
PLK4	0.306	0.619	0.649	0.778
PLK5	0.334	0.54	0.743	0.881

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 6. Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1	0.878	0.916
X2	0.840	0.882
X3	0.929	0.944
Y	0.891	0.920

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R²)

	R Square
Y	0.727

Sumber: Data Diolah, 2025

Model Struktural (Inner Model)

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,727 mengindikasikan ketiga variabel mampu menjelaskan 72,7% variasi pada variabel Y, sedangkan 27,3% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai ini termasuk kategori mendekati substansial, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang tinggi dan relevan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian, mendukung hipotesis bahwa ketiga variabel independen memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

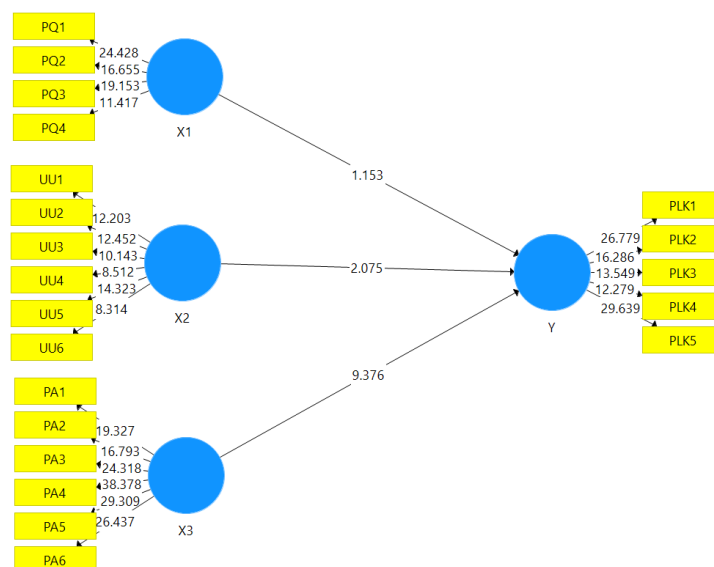
Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh temuan bahwa penerapan QRIS tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,249 yang melebihi ambang sig. 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak. Artinya, meskipun secara konseptual QRIS diharapkan dapat mendukung keteraturan pencatatan transaksi, dalam konteks penelitian ini tidak terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap praktik penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar EMKM.

Tabel 8. Path Coefficients

	T Statistic	P Values
X1 → Y	1.153	0.249
X2 → Y	2.075	0.038
X3 → Y	9.376	0.000

Sumber: Data primer diolah, 2025



Gambar 5. Hasil Bootstrapping
 Sumber: Data primer diolah, 2025

Ketidaksignifikanan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, walaupun QRIS mendukung transaksi digital, sistem ini belum terintegrasi langsung dengan aplikasi akuntansi yang digunakan oleh pelaku UMKM, sehingga data transaksi tidak otomatis tercatat dalam format laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Kedua, tingkat literasi digital dan akuntansi yang rendah di kalangan pelaku UMKM menyebabkan penggunaan QRIS lebih difokuskan sebagai alat pembayaran semata, bukan sebagai bagian dari sistem pencatatan keuangan. Dengan demikian, potensi QRIS untuk mendukung penyusunan laporan keuangan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [\(Kadir et al. 2023\)](#), yang menunjukkan bahwa QRIS memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM. Dalam konteks teori, hasil ini dapat ditinjau melalui pendekatan TAM yang menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaannya. Ketika pelaku UMKM belum memahami manfaat QRIS secara menyeluruh atau merasa kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam sistem pencatatan, maka tingkat penerimaan terhadap teknologi ini untuk tujuan akuntansi pun menjadi rendah.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, yang berarti mendukung hipotesis kedua (H2). Hal ini dibuktikan melalui nilai P-value sebesar 0,038, yang lebih kecil dari tingkat sig. 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran usaha, semakin besar pula kemungkinan UMKM menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Pengaruh signifikan ini dapat dijelaskan melalui kapasitas sumber daya yang lebih baik pada UMKM berskala besar. Mereka umumnya memiliki jumlah dan kualitas SDM yang lebih mumpuni, termasuk dalam aspek pengelolaan akuntansi. Dengan dukungan ini, pelaku usaha cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya laporan keuangan serta penerapan prinsip akuntansi. Hal ini memungkinkan penyusunan laporan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas sesuai dengan SAK EMKM yang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan internal, tetapi juga untuk akses pembiayaan, transparansi usaha, dan pemenuhan kewajiban pajak secara tepat waktu.

Temuan ini mendukung TPB, khususnya pada aspek intention, yaitu bahwa niat dan kesadaran rasional dapat mendorong perilaku, seperti menyusun laporan keuangan sesuai standar. Semakin besar skala usaha, semakin tinggi pula niat dan kesiapan pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan administratif dan finansial yang kompleks, termasuk penyusunan laporan keuangan yang kredibel. Hal ini juga relevan dengan temuan [\(Andari et al. 2022\)](#) dan [\(Notoatmojo et al. 2022\)](#), yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu usaha, semakin tinggi tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar yang berlaku seperti SAK EMKM.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, dengan nilai sig. sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima, yang berarti bahwa pemahaman akuntansi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

Secara konseptual, pemahaman akuntansi mencakup penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar akuntansi, seperti pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian laporan keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat pemahaman yang baik lebih mampu menyusun laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas sesuai dengan format SAK EMKM. Hal ini memberikan manfaat langsung dalam hal transparansi, akuntabilitas, serta kemudahan akses terhadap pembiayaan, pelaporan pajak, dan pengambilan keputusan usaha.

Dalam kerangka TPB, pemahaman akuntansi mencerminkan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengelola perilaku tertentu. Ketika pelaku UMKM memiliki kontrol yang tinggi atas proses penyusunan laporan keuangan, maka mereka cenderung lebih konsisten dan bertanggung jawab dalam menjalankan praktik akuntansi. Temuan ini diperkuat oleh ([Afriansyah et al. 2021](#)) dan ([Lewaru et al. 2023](#)) yang menyimpulkan bahwa literasi akuntansi berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan dan kualitas laporan keuangan berbasis SAK EMKM di kalangan UMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dari tiga variabel independen yang diuji, yaitu penerapan QRIS, ukuran usaha, dan pemahaman akuntansi, ketiganya terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada pelaku UMKM. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS berperan penting dalam mendorong keteraturan pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan keuangan. Ukuran usaha juga terbukti memengaruhi praktik akuntansi, di mana UMKM dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki kebutuhan yang lebih tinggi

untuk menyusun laporan sesuai standar. Sementara itu, pemahaman akuntansi menjadi faktor krusial yang memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara penggunaan teknologi keuangan digital, kapasitas usaha, dan literasi akuntansi mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam kualitas laporan keuangan UMKM. Hal ini memberikan implikasi bahwa strategi peningkatan kepatuhan penyusunan laporan keuangan tidak hanya dapat dilakukan melalui penyediaan infrastruktur digital atau dukungan finansial, tetapi juga harus mencakup edukasi akuntansi dan pelatihan teknologi yang terintegrasi. Pemerintah, asosiasi UMKM, serta lembaga pendidikan disarankan untuk memperluas program literasi keuangan dan akuntansi yang lebih aplikatif, misalnya melalui pelatihan berbasis komunitas, workshop daring, maupun pendampingan langsung dalam implementasi SAK EMKM.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dengan cakupan sampel terbatas dan menggunakan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*, sehingga belum mampu menangkap dinamika penyusunan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi faktor eksternal lain seperti dukungan regulasi pemerintah, ketersediaan sumber daya manusia akuntansi, maupun jenis usaha yang beragam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan longitudinal dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta menambahkan variabel seperti dukungan kebijakan, persepsi terhadap manfaat laporan keuangan, dan pengaruh lingkungan eksternal. Dengan demikian, pemahaman mengenai determinan penyusunan laporan keuangan UMKM dapat semakin komprehensif dan relevan dalam konteks sosial-ekonomi yang lebih luas.

REFERENSI

- Abdillah, Willy, dan Jogiyanto Hartono. 2016. "Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis."
- Afriansyah, Berlian, Upi Niarti, dan Tuti Hermelinda. 2021. "Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm)." *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)* 19 (1): 25–30.
- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50: 179–211. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Andari, Atik Tri, Novie Astuti Setianingsih, Elmi Rakhma Aalin, Politeknik Negeri Malang, dan Corresponding Author. 2022. "Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia , Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap." *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 6: 3680–89. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1109>.
- Augustin, Camelia Ronika, dan Ferry Kosadi. 2024. "Pengaruh Pemahaman Akuntansi , Sosialisasi SAK EMKM Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Yang Terdaftar Di Kecamatan Lengkung Kota Bandung." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)* 10 (3): 2154–64.
- Davis, Fred D. 1989. "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology." *MIS quarterly*, 319–40.
- Fiani, Linda Francisca, dan Sri Opti. 2022. "Analisis Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis Sak Emkm." *Trilogi Accounting And Business Research* 03 (01): 114–34.
- Humairah, Ega. 2022. "Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Manfaat, Dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Daud Beureueh 1)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kadir, Muhamad Taufik, Muliyan Panigoro Mahmud, dan Nurhayati. 2023. "Pengaruh Penerapan QRIS, SAK EMKM, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan. (Studi Kasus Pada UMKM Binaan Bank Indonesia Gorontalo)." *SEIKO : Journal of Management & Business* 6 (2): 289–303.
- Kusumaningtyas, Florensia Indah, dan Martinus Budiantara. 2023. "Pengaruh Penggunaan Qris Sebagai Metode Pembayaran Terhadap Pengembangan Umkm Di Kabupaten Sleman Sejak Pandemi COVID-19." *Journal of Economics and Business UBS* 12 (3).
- Lestari, Dian. 2023. "Pengaruh pemahaman akuntansi, persepsi pelaku umkm, skala usaha dan sosialisasi sak emkm terhadap pelaporan keuangan berdasarkan sak emkm di kabupaten kampar." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lewaru, Trisna Sary, Yustinus Lambyombar, dan Stivan Harry Uniberua. 2023. "Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM." *Jurnal Rimba : Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi* 1 (2).
- Mulatsih, Srie Nuning, Dadang Saepuloh, Walla Astianty Putri, dan Riska Alicia. 2024. "Improving Tax Compliance Intentions and Self-Assessment System: Approach to the Theory of Planned Behavior." *Review of Applied Socio-Economic Research* 28 (2): 116–36. <https://doi.org/10.54609/reaser.v28i2.524>.
- Nagari, Kuliner, dan Pasia Laweh. 2023. "Pengaruh Tingkat Pendidikan , Persepsi Pelaku , dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK-EMKM." *Jurnal Mirai Management* 8 (3): 324–37.
- Notoatmojo, Iqbal, Rizka Ariyanti, dan Ali Imron. 2022. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Umkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Pekalongan)" 6 (3): 483–98.
- Nugraha, Silviana Kania. 2022. "Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil, Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Di Rumah Bumn Purwokerto." Universitas Islam Negeri Prof. K.H Syaifudin Zuhri Purwokerto.
- Nurjanah, Yesti Siti, dan Taufik Wibisono. 2023. "Penerapan SAK EMKM berbasis Penggunaan QRIS dan Literasi Keuangan (Studi persepsi Pelaku UMKM Kuliner Tasikmalaya)." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 7 (2): 438–53.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, dan Riza bahtian Sulistyan. 2021. Metode Penelitian

- Kuantitatif. Kabupaten Lumajang: Widya Gama Press.
- Puriati, Ni Made, I Wayan Sugartana, Ni Putu, dan Erma Mertaningrum. 2023. "Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Umkm Di Kabupaten Karangasem." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 13 (3): 332–38.
- Rezeki, Yufi D W I. 2024. "Pengaruh sosialisasi sak emkm dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi sak emkm dalam penyusunan laporan keuangan pada umkm di kabupaten bintang." Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Pembangunan Tanjungpinang.
- Sari, putri mila, dan Dwi Suhartini. 2023. "Kualitas Laporan Keuangan Umkm Berbasis Sak Emkm : Self Efficacy Sebagai Variabel Moderasi." *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* VII: 164–76.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati, Sri Ayu. 2020. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Pemberian Informasi Dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm." Universitas Pancasakti Tegal.
- Sunaryanto, Muhammad Badar. 2024. "Integrasi *Technology Acceptance Model* (Tam) dan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) terhadap Penerimaan Qris Pada Generasi Muda ." Universitas Islam Indonesia Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Yogyakarta.
- Wijoyo, Hadion, Hamzah Vensuri, Musnaini Widiyanti, Denok Sunarsi, Haudi, Dodi Prasada, Lily Setyawati, Asep Muhammad Lutfi, dan Irfan Rizka Akbar. 2020. *Digitalisasi UMKM*.
- Yunita, Nia. 2020. "Pengaruh gender dan kemampuan akademis terhadap literasi keuangan dalam perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa jurusan akuntansi." *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1 (2): 1–12.